

Penanaman Nilai-Nilai Karakter di Sekolah Dasar Melalui Penyuluhan tentang Narkotika dan Obat Terlarang (Narkoba) pada Siswa di Kelas Tinggi SDN 1 Awirarangan

Agus Gunawan^{1*}, Gilang Krispiyadi Praramdana², Dewa Galih Dwiginting³, Yuyun⁴
^{1*,2,4}(Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kuningan)
³(Ilmu Hukum, Fakultas Fakulta Hukum, Universitas Kuningan)

Article History

Diajukan: 28/12/2022

Diterima: 31/1/2023

Diterbitkan: 9/2/2023

Kata Kunci:

Nilai Karakter; Sekolah Dasar; Narkoba

Keyword:

Character Value; Primary School; Drugs

*Corresponding author

agus.gunawan@uniku.ac.id

Abstrak

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang banyak mendapat perhatian di era sekarang ini. Keberadaan pendidikan karakter dinilai penting untuk dilaksanakan, mengingat akhir-akhir ini banyak dijumpai peristiwa-peristiwa yang tidak sesuai dengan nilai karakter yang baik. Di sana-sini sering terjadi pelanggaran norma, baik norma agama, kesusilaan, kesopanan, dan norma hukum. Sebagai contoh kecil saja, penyalahgunaan narkotika dan obat-obat terlarang. Kehadiran pendidikan karakter diharapkan dapat meminimalkan terjadinya perilaku menyimpang terhadap nilai-nilai karakter. Berbekal nilai-nilai karakter yang baik seseorang diharapkan akan memiliki wawasan, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai karakter tersebut. Nilai-nilai karakter untuk membentuk perilaku moral yang baik perlu dilakukan sejak usia dini. Harapannya nilai karakter yang diinternalisasikan sejak usia dini akan berdampak pada hasil yang optimal dalam pembentukan karakter anak ketika ia dewasa. Pentingnya pendidikan karakter sejak usia dini ini didasari alasan bahwa di masa usia dini terdapat fase usia emas yang sayang untuk ditinggalkan. Pada fase ini sel-sel otak anak berkembang secara optimal. Untuk dapat mencapai perkembangan yang optimal, maka perlu diberikan stimulus yang tepat di segala aspek perkembangan, termasuk di dalamnya adalah karakter anak.

Abstract

Character education is an important thing that gets a lot of attention in the current era. The existence of character education is considered important to be implemented, considering that lately there have been many incidents that are not in accordance with good character values. There are frequent violations of norms, both religious norms, decency, decency, and legal norms. As a small example, abuse of narcotics and illegal drugs. The presence of character education is expected to minimize the occurrence of deviant behavior towards character values. Armed with good character values a person is expected to have insight, attitudes and behavior in accordance with these character values. Character values to form good moral behavior need to be carried out from an early age. It is hoped that character values that are internalized from an early age will have an impact on optimal results in the formation of a child's character when he is an adult. The importance of character education from an early age is based on the reason that at an early age there is a golden age phase that is a shame to leave behind. In this phase the child's brain cells develop optimally. In order to achieve optimal development, it is necessary to provide the right stimulus in all aspects of development, including the child's character.

1. PENDAHULUAN

Kata karakter berasal dari akar kata Latin kharakter, kharassein dan kharax, yang bermakna tools for marking (membuat tanda), to engrave (mengukir), dan pointed stake (membuat tonggak) (Baehr,

2017). Awal mulanya kata ini banyak digunakan dalam bahasa Prancis caractere di abad ke 14. Namun mulai masuk ke dalam bahasa Inggris menjadi character. Sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter. Karakter merupakan panduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap, sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya (Zubaedi, 2012, p. 9). Karakter sebagai campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah (Lickona, 2012, p. 18). Muchlas Samani berkata bahwa karakter merupakan nilai dasar yang membangun pribadi seseorang yang terbentuk karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan manusia lainnya dan diwujudkan dalam sikap dan perilaku kehidupannya sehari-hari (*et al*. Samani, 2017, p. 43).

Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut merupakan ciri asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, yang dapat mendorong untuk bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Karakter juga ciri khas setiap individu berkenaan dengan jati dirinya yang merupakan saripati kualitas batiniah atau rohaniah, cara berfikir, cara berperilaku hidup seseorang dan bekerja sama baik dalam keluarga, masyarakat bangsa maupun negara (Harman, 2000). Dari beberapa pengertian di atas maka dapat kita ambil kesimpulan bahwa karakter merupakan ciri khas seseorang dalam berperilaku yang membedakan dirinya dengan orang lain.

Karakter terdiri dari delapan elemen, yaitu dorongan-dorongan, insting, refleksi-refleksi, sifat-sifat karakter, sentimen, minat, kebajikan dan kemauan. Dorongan-dorongan merupakan elemen karakter yang sudah ada sejak lahir dalam rangka untuk memenuhi kebutuhankebutuhan hidup tertentu. Seperti dorongan makan, dorongan aktif dan dorongan bermain. Insting merupakan kemampuan untuk melakukan hal-hal kompleks yang dilakukan tanpa latihan sebelumnya pada tujuan yang berarti. Biasanya insting dibawa sejak lahir, sehingga tidak disadari dan berlangsung secara mekanistik (Burroughs, 2018).

Pendidikan karakter yang berasal dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Beberapa ahli menuturkan bahwa kata pendidikan mempunyai definisi yang berbeda-beda tergantung pada sudut pandang, paradigma, metodologi dan disiplin keilmuan yang digunakan. Pendidikan karakter, dengan demikian, adalah sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, kemauan, dan tindakan yang meliputi komponen pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Jerome *et al.*, 2019a). Pendidikan karakter adalah diberikannya tempat bagi kebebasan individu dalam menghayati nilai-nilai yang dianggap sebagai baik, luhur, dan layak diperjuangkan sebagai pedoman bertingkah laku bagi kehidupan pribadi berhadapan dengan dirinya dan Tuhan (Arthur, 2003). Pendidikan karakter merupakan pendidikan budi pekerti plus yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan dan tindakan. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh yang berkarakter, yaitu dengan mengembangkan aspek fisik, emosi, sosial, kreativitas, spiritual, dan intelektual siswa secara optimal (Jerome, Kisby, Jerome, & Kisby, 2019b).

Pendidikan karakter memiliki tiga fungsi utama. Pertama, fungsi pembentukan dan pengembangan potensi. Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa agar berpikiran baik, berhati baik, dan berperilaku sesuai dengan falsafah Pancasila. Kedua, fungsi perbaikan dan penguatan. Pendidikan karakter memperbaiki dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk ikut berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam pengembangan potensi warga negara dan pembangunan bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Ketiga, fungsi penyaring. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan

menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa dan karakter bangsa yang bermartabat (Zubaidi, 2011:18). Dengan demikian pembentukan karakter bangsa ini harus melibatkan sinergitas ketiga komponen pendidikan antara lain pendidikan informal, formal dan non formal. Oleh karena itu untuk penanaman nilai karakter tersebut kami melakukan sosialisasi penyuluhan tentang narkoba dan obat terlarang (narkoba) pada siswa kelas tinggi di Sekolah Dasar.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara luring dibantu dengan mahasiswa ke Sekolah Dasar Negeri 1 Awirarangan langsung melakukan sosialisasi penyuluhan kepada siswa kelas VI dengan menayangkan Video mengenai bahaya narkoba terhadap anak-anak siswa SD.

Obyek PkM adalah para siswa di kelas tinggi dengan memberikan penyuluhan mengenai materi tentang penanaman nilai karakter kaitannya dengan antisipasi penyebaran narkoba dalam bentuk makanan seperti permen dan lain lain.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan PkM terbagi menjadi 2 sesi selama 70 menit di sela-sela pembelajaran yang dilakukan oleh guru tersebut. Berdasarkan hasil dari sosialisasi penyuluhan, pemateri dapat melihat bahwasanya para siswa antusias terhadap kegiatan PkM ini, dimana para siswa dapat mengetahui tentang bahayanya narkoba melalui penayangan video dengan diberikan ilustrasi dan dijelaskan oleh pemateri.



Gambar tersebut saat sedang memberikan pengarahan untuk persiapan pemberian materi penyuluhan kepada para siswa di kelas tinggi



Gambar tersebut saat sedang memberikan materi penyuluhan kepada para siswa di kelas tinggi

4. KESIMPULAN

Kegiatan PkM dapat berjalan lancar, efektif dan efisien, sesuai target sasaran, antusias peserta dan ketekunan peserta didik menjadikan kegiatan sosialisasi penyuluhan ini mendapatkan hasil yang maksimal, setelah pelaksanaan sosialisasi penyuluhan ini peserta didik merasa puas.

UCAPAN TERIMA KASIH

PkM ini tidak dapat penulis selenggarakan tanpa ada dukungan dari pihak yang membantu mensukseskan kegiatan ini baik secara moril dan materil, terima kasih kepada Universitas Kuningan atas hidayah dana PkM yang telah diberikan, terima kasih kepada Kepala Sekolah SDN 1 Awirarangan yang telah mengizinkan penulis berkegiatan disini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2), 157. Diunduh pada laman. <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>.
2. Mu'arif, A. N., Damayanti, F., Akmalia, R., Arsfenti, T., & Darmadi, D. (2021). Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44-57. Diunduh pada laman <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.164>
3. Prastyo, AT (2012). *Merancang Perencanaan Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*. Elhikmah.
4. Lickona, T. (2002) *Character Matters*. Terjemahan oleh Juma Abdu Wamaungo. Jakarta : Bumi aksara BNN Kabupaten Kuningan.